

ANALISIS KLUSTER UMKM SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN CIANJUR

Oleh :

Ria Haryatiningsih Abstrak

Peranan tiap sektor ekonomi terhadap perekonomian Kabupaten Cianjur tidak lepas dari peranan UMKM yang berada pada masing-masing sektor. UMKM di Kabupaten Cianjur berdasarkan lokasi menyebar secara tidak merata pada 4 kecamatan, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam apakah UMKM yang sudah terpusat di 4 kecamatan ini sudah membentuk suatu kluster atau tidak. Kluster adalah kelompok usaha industri yang saling terkait. Kluster mempunyai dua elemen kunci, yaitu: (1) perusahaan dalam kluster harus saling berhubungan, dan (2) berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Dengan terkluster dalam suatu lokasi atau wilayah maka perusahaan mendapatkan keuntungan eksternal. Berdasarkan Analisis Kluster UMKM Sektor Industri di Kabupaten Cianjur, diperoleh kesimpulan: terdapat 5 kecamatan di Kabupaten Cianjur yang memiliki konsentrasi UMKM sektor industri yaitu Kecamatan Gekbrong, Cibinong, Cipanas, Warung Kondang dan Kecamatan Mande. Terdapat 2 industri yang terkait terkonsentrasi di satu wilayah yaitu industri kayu dan meubel yang terkonsentrasi di Kecamatan Cibinong. Konsentrasi-konsentrasi UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur belum membentuk kluster. Kondisi ini disebabkan beberapa hal yaitu skala produksi yang masih rendah, bahan baku dan peralatan produksi yang masih berproduksi dalam skala produksi yang rendah.

1. Latar Belakang

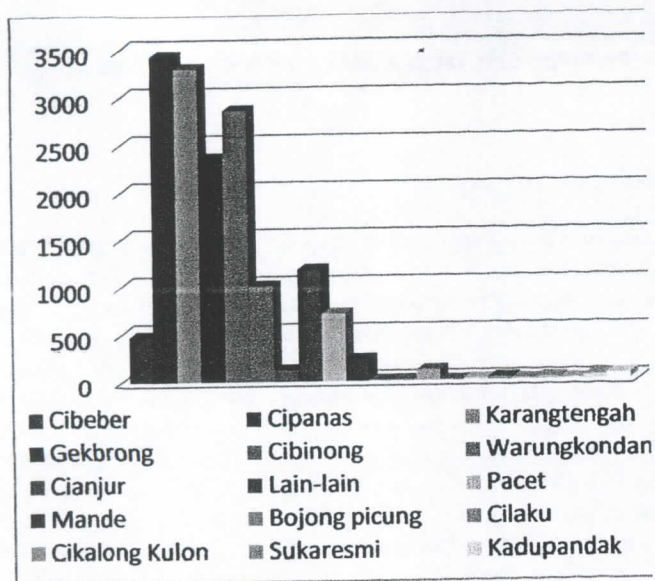
Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok pelaku usaha ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman (*safety valve*) perekonomian nasional dalam masa krisis serta menjadi dinamisor pertumbuhan ekonomi pasca krisis (www.ktin.org.id). Selain sebagai sektor usaha yang paling besar, UMKM juga menciptakan peluang kerja, memproduksi output dan sumber kehidupan bagi jutaan rakyat Indonesia.

Kabupaten Cianjur dengan segala potensi sumber daya alam, penduduk dan pariwisata mempunyai pangsa pasar yang belum tergarap secara optimal. Perekonomian Kabupaten Cianjur saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian. Ini ditunjukkan oleh kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Cianjur pada tahun 2010 sebesar 43%. Namun jika berdasarkan Laju pertumbuhan per sektor, pada tahun 2010 sektor ini mengalami laju pertumbuhan yang menurun. Dimana pada tahun 2009 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,55%, namun pada tahun 2010 hanya mengalami pertumbuhan 2,27%. Sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang tinggi dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Cianjur adalah sektor Perdagangan, Hotel dan restoran. Pada tahun 2010 sektor ini mampu menyumbang sebesar 27% terhadap PDRB Cianjur dengan angka pertumbuhan sebesar 7,15%. Yang menarik adalah sektor industri pengolahan. Walaupun kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Cianjur

hanya sebesar 2,8% namun pada tahun 2010 sektor ini mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 6,07% melebihi laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur.

Peranan tiap sektor ekonomi terhadap perekonomian Kabupaten Cianjur tidak lepas dari peranan UMKM yang berada pada masing-masing sektor tersebut. Pemerintah daerah Kabupaten Cianjur menyadari bahwa UMKM yang jumlahnya cukup banyak yaitu sekitar 66.900 (data tahun 2010) dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 134000 orang, merupakan potensi yang harus diberdayakan untuk dapat memacu kegiatan perekonomian Kabupaten Cianjur. Terutama memacu kegiatan ekonomi di sektor yang memberikan peranan besar terhadap perekonomian Cianjur.

UMKM di Kabupaten Cianjur berdasarkan lokasi menyebar secara tidak merata. Terdapat beberapa kecamatan yang begitu banyak UMKM yang berlokasi di daerah tersebut, namun ada beberapa kecamatan jumlah UMKMnya sedikit. Bagaimana penyebaran UMKM di Kabupaten Cianjur berdasarkan lokasi atau kecamatan ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



Gambar1. Sebaran UMKM di Kabupaten Cianjur Berdasarkan Lokasi
 Sumber: Dinas UMKM Kabupaten Cianjur, 2012.
 (Angkasementara)

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada empat kecamatan yang memiliki jumlah UMKM terbanyak yaitu Kecamatan Cipanas, Karangtengah, Cibinong dan Gekbrong. Kecamatan Cipanas memiliki UMKM sebanyak 3.439 unit yang terdiri dari berbagai jenis usaha. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Karangtengah yaitu sebanyak 3.310 unit. Kecamatan Cibinong memiliki UMKM sebanyak 2.868 unit dan Kecamatan Gekbrong memiliki UMKM sebanyak 2.363 unit. Sementara terdapat 4 kecamatan yang jumlah pelaku UMKM kurang dari 15 unit, yaitu Kecamatan Cilaku (14 unit), Kecamatan Bojongpicung (12 unit), Kecamatan Agrabinta (12 unit) dan Kecamatan Sukaesmi (10 unit).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Cianjur ternyata tersentra di 4 kecamatan, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam apakah UMKM yang sudah terpusat di 4 kecamatan ini sudah membentuk suatu kluster atau tidak?

Dengan terkluster dalam suatu lokasi atau wilayah maka perusahaan mendapatkan keuntungan eksternal. Misalkan saja keuntungan mendapatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan kota, kemudahan mendapatkan tenaga kerja, kemudahan mendapatkan bahan baku dan mesin

produksi atau kemudahan dalam memperoleh informasi yang pada akhirnya dapat mendorong inovasi. Semua kemudahan ini dapat menurunkan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut maka makalah ini akan membahas tentang:

“Analisis Kluster UMKM Sektor Industri di Kabupaten Cianjur”

2. Landasan Teori

2.1. Pengertian UMKM

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2008, definisi dan criteria usaha mikro, usaha kecil dan menengah, adalah sebagai berikut:

- Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Tabel 2

Kriteria UMKM

No	URAIAN	KRITERIA	
		ASSET	OMZET
1	USAHA MIKRO	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	USAHA KECIL	> 50 Juta - 500 Juta	> 300 Juta - 2,5 Miliar
3	USAHA MENENGAH	> 500 Juta - 10 Miliar	> 2,5 Miliar - 50 Miliar

Jika melihat definisi UMKM di atas, maka usaha yang termasuk dalam kategori UMKM sangatlah banyak. Usaha ini dapat meliputi berbagai lapangan usaha, antara lain sektor pertanian, perdagangan, jasa dan sebagainya. Termasuk di dalamnya sektor industri. Sementara dalam sektor industri itu sendiri terdapat berbagai definisi industri dan klasifikasinya. Klasifikasi industri yang banyak digunakan selama ini adalah klasifikasi industri berdasarkan modal dan tenaga kerja. Oleh karena itu, perlulah kiranya diuraikan definisi dan klasifikasi industri dari berbagai sumber.

2.2. Pengertian Industri

Badan Pusat Statistika mengartikan industri sebagai :“suatu unit kegiatan usaha produksi di suatu tempat tertentu dan melakukan kegiatan mengubah bahan baku menjadi bahan jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir”. Pengertian industri menurut undang-undang perindustrian adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nialinya untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Abdurahman, A., (1978), dalam Ensiklopedia Ekonomi, Keuangan dan Perdagangan, industri adaah :

1. Semua kegiatan ekonomi bukan agraris atau bersifat distribusi. Dalam pengertian ini istilah itu meliputi usaha pembuatan barang di pabrik, cara-cara mengerjakannya dan pertambangan.
2. Suatu cabang kegiatan ekonomi yang lain dalam usaha barang-barang di pabrik, cara-

cara mengerjakan dan pertambangan, suatu maskapai yang bekerja dalam usaha yang sejenis atau yang mengenai golonganhasil-hasil produksi sejenis ini, seperti industri percetakan, industri teksti, industri barang kimia dan sebagainya.

2.3. Pengertian Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri kecil menurut **Badan Pusat Statistika (BPS)** merupakan kumpulan perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara satu sampai sembilan belas orang, sedangkan Industri Menengah Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) merupakan kumpulan perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja dua puluh sampai sembilan puluh sembilan orang. Didalam tenaga kerja tersebut termasuk tenaga kerja dibayar, tenaga kerja pemilik dan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Jadi dapat ditarik kesimpulan, pengertian IKM adalah merupakan kumpulan perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga kerja satu sampai sembilan puluh sembilan orang atau kurang dari 100 orang tenaga kerja. Menurut BPS, klasifikasi jenis usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Klasifikasi Jenis Usaha Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Jenis Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
Industri Rumah Tangga	1-5 orang
Industri Kecil	6-19 orang
Industri Menengah	20-99 orang
Industri Besar	100 orang keatas

Sumber : BPS Jawa Barat

Sedangkan menurut **Undang-undang No.9 Tahun 1995 Industri Kecil Pasal 1 Ayat 1**, yaitu “Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang bersekala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahun serta kepemilikan sebagaimana di atur dalam Undang-undang No.9 tahun 1995, Pasal 5 ayat 1, yaitu :

kriteria industri kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.
- b. Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (Satu milyar rupiah)
- c. Milik warga Indonesia (WNI)
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

Ayat 2 : Kriteria sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dan b, nilai nominalnya, dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian, yang diatur dengan peraturan pemerintah.

Sedangkan berdasarkan surat keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (No.589/MPP/KEP/10/1999) :

1. Industri kecil adalah suatu kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai dengan Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
2. Industri kecil dan menengah adalah suatu industri dengan nilai investasi perusahaan sampai dengan Rp. 1 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).

Industri kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menggunakan teknologi sederhana.
- b. Pada umumnya cenderung tumbuh secara berkelompok.
- c. Padat karya

Menurut **Singih Wibowo (1994, 2)**, ciri lain yang dapat digunakan sebagai ukuran suatu usaha tergolong kecil adalah sebagai berikut :

1. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok
2. Usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang
3. Modalnya dikumpulkan dari tabungan milik pribadi
4. Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usahanya.

Sedangkan menurut **Tambunan (1993)**, sifat umum industri kecil dan menengah adalah :

1. Proses produksi yang padat karya dengan menggunakan tenaga kerja, maka dari itu mengembangkan skala industri kecil dan menengah akan memperluas kesempatan kerja dan sekaligus menambah pendapatannya.
2. Industri skala kecil dan menengah lebih banyak berlokasi di daerah pedesaan.
3. Pada umumnya industri skala kecil dan menengah memakai teknologi sederhana yang telah disesuaikan dengan kondisi ekonomi, sosial, serta fisik pedesaan.
4. Sumber utama untuk pembiayaan pada industri kecil dan menengah pada umumnya berasal dari uang pribadi si pemilik usaha. Hal ini penting untuk mengalokasikan sumber daya yang ada pada kegiatan ekonomi yang produktif.
5. Pengembangan industri kecil dan menengah penting pula sebagai sektor yang bisa memenuhi kebutuhan pokok penduduk dengan penghasilan rendah, karena industri ini menghasilkan barang-barang dengan harga relatif murah dibandingkan dengan produksi industri skala besar atau impor.

2.4. Definisi Kluster

Kluster adalah kelompok usaha industri yang saling terkait. Kluster mempunyai dua elemen kunci, yaitu: (1) perusahaan dalam kluster harus saling berhubungan, dan (2) berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Definisi lainnya yang umum dipergunakan adalah konsentrasi. Hubungan antarperusahaan dalam kluster dapat bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal melalui rantai pembelian dan penjualan, sedangkan horizontal melalui produk dan jasa komplementer, penggunaan input terspesialisasi, teknologi atau institusi. Sebagian besar hubungan meliputi hubungan atau jaringan sosial yang menghasilkan manfaat bagi perusahaan yang terlibat di dalamnya.

Adapun kedekatan lokasi dimaksudkan untuk meningkatkan kontak antarperusahaan dan meningkatkan nilai tambah pada pelaku yang terlibat dalam kluster. Kedekatan lokasi juga berperan dalam menciptakan efisiensi waktu dan biaya. Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, permasalahan jarak menjadi bisa teratasi. Cakupan kluster tidak dibatasi oleh wilayah administrasi.

Suatu kluster bisa meliputi satu kota atau lebih, bahkan nasional. Dengan perkembangan yang

ada, suatu klaster dapat berubah dengan cepat dan mengalami pelipatgandaan skala operasi secara nasional maupun internasional. Namun jika klaster yang berada dalam satu wilayah administratif tentu dapat memudahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berguna dalam mengembangkan klaster.

3. Gambaran Kondisi Perekonomian Kabupaten Cianjur

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Dengan diketahuinya nilai PDRB, diharapkan dapat dijadikan dasar oleh pengambil keputusan untuk:

1. Penyediaan data ekonomi makro bagi perencanaan dan evaluasi pembangunan.
2. Menggambarkan derajat kesenjangan masyarakat.
3. Memperlihatkan pergeseran aktivitas perekonomian masyarakat.

Perkembangan ekonomi Kabupaten Cianjur secara umum cukup membaik dimana

pertumbuhannya meningkat dengan cukup meyakinkan pada lima tahun terakhir ini. PDRB tahun 2010 berdasarkan harga konstan (2000) mencapai Rp 8.299.883,69 juta. Berdasarkan perkembangan distribusi PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan terdapat dua sektor ekonomi yang mempunyai peran terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan peranan masing-masing menunjukkan Sektor Pertanian merupakan sektor dominan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cianjur dengan peranan sebesar 43,51 persen, sedangkan sektor perdagangan, hotel & restoran berada di urutan kedua dengan peranan sebesar 26,96 persen. Sektor lainnya yang cukup dominan seperti sektor jasa-jasa; pengangkutan & komunikasi; keuangan, persewaan & jasa perusahaan masing-masing mempunyai peranan 11,69 persen, 7,38 persen dan 5,20 persen terhadap total PDRB Kabupaten Cianjur. Sektor lainnya memberikan peranan dibawah lima persen, yaitu sektor pertambangan & penggalian; listrik, gas & air bersih; konstruksi dan industri pengolahan. Perkembangan PDRB Kabupaten Cianjur tersaji pada tabel 4 di bawah ini

Tabel 4.

PDRB Kab. Cianjur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha, 2006-2010 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	3,235,266.83	3,287,763.08	3,345,527.53	3,531,105.55	3,611,107.62
2	Pertambangan & Penggalian	8,678.05	9,129.16	9,633.15	9,896.03	9,680.54
3	Industri Pengolahan	188,701.90	201,434.96	215,971.73	220,749.64	234,148.73
4	Listrik, Gas & Air Bersih	53,147.07	55,370.75	60,016.93	62,688.84	68,368.26
5	Konstruksi	218,435.93	231,475.51	246,301.30	249,343.12	269,278.65
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,783,336.85	1,902,882.68	2,018,070.97	2,088,530.13	2,237,943.89
7	Pengangkutan & Komunikasi	498,456.30	537,049.75	575,276.51	595,396.43	612,602.64
8	Kuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	372,662.09	388,568.36	406,628.28	401,464.48	432,210.10
9	Jasa-Jasa	689,543.87	728,290.80	762,234.83	781,025.04	824,543.28
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		7,048,228.89	7,342,965.05	7,639,661.34	7,940,199.26	8,299,883.69

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur tahun 2010 mencapai 5,65 persen lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan tahun sebelumnya adalah sektor industri pengolahan yang mencapai pertumbuhan 6,07 persen, sektor listrik, gas & air bersih pertumbuhannya mencapai 9,06 persen, sektor bangunan yang mencapai pertumbuhan 8,00 persen, sektor perdagangan, hotel & restoran pertumbuhannya mencapai 7,15 persen, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan pertumbuhannya mencapai 7,66 persen dan sektor jasa-jasa dengan pertumbuhan sebesar 5,57 persen.

Adapun sektor lainnya yang mengalami penurunan laju pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sektor pertanian pertumbuhannya hanya 2,27 persen. Sektor pertambangan & penggalian pertumbuhannya hanya 2,18 persen dan sektor pengangkutan & komunikasi dengan tingkat pertumbuhan sebesar

2,89 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Cianjur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha, 2006-2010 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	0.06	1.62	1.76	5.55	2.27
2	Pertambangan & Penggalian	5.03	5.20	5.52	2.73	2.18
3	Industri Pengolahan	6.19	6.75	7.22	2.21	6.07
4	Listrik, Gas & Air Bersih	5.32	6.07	6.47	4.45	9.06
5	Konstruksi	5.68	5.97	6.40	1.24	8.00
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	6.87	6.70	6.05	3.49	7.15
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.61	7.74	7.12	3.50	2.89
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	3.78	4.27	4.65	1.27	7.66
9	Jasa-Jasa	6.21	5.62	4.66	2.47	5.57

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur

Jumlah pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, sejak satu tahun 2011 terus meningkat. Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) termasuk Industri rumah tangga (IRT) di wilayah Kabupaten Cianjur tercatat 19.289 unit usaha dengan nilai investasi sebesar Rp 398.936.899.233, dengan komoditas yang diproduksi meliputi potensi pada 32 kecamatan. Para pelaku UMKM tersebut, mayoritas bergerak di bidang produk barang.

Adapun perkembangan jumlah UMKMDi Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini beserta jumlah tenaga kerja yang terserap.

Tabel 6 Perkembangan UMKM di Kabupaten Cianjur tahun 2006-2010

Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah tenaga kerja yang terserap (orang)
2006	66.600	133.200
2007	66.700	133.400
2008	66.800	133.600
2009	66.000	132.000
2010	67.000	134.000

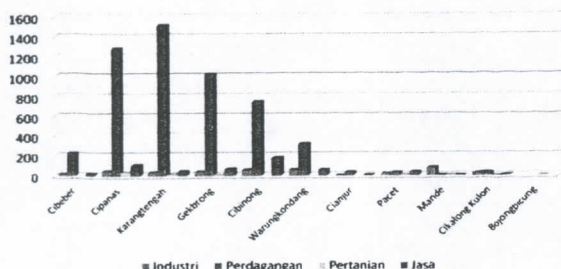
Sumber: Profil Kabupaten Cianjur

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah UMKM terus mengalami peningkatan yaitu dari 66.600 pada tahun 2006 menjadi 67.000 pada tahun 2010. Begitu pula dengan jumlah tenaga kerja yang terserap, pada tahun 2006 tenaga kerja yang terserap ada sebanyak 133.200 orang dan pada tahun 2010 bertambah menjadi 134.000 orang.

UMKM di Kabupaten Cianjur ini juga terbagi kedalam beberapa jenis usaha yang akan diklasifikasikan kedalam tiga sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Dimana ketiga sektor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Cianjur. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Cianjur yaitu sebesar 43 persen. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran yang memberikan kontribusi sebesar 27 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mampu tumbuh melebihi pertumbuhan Kabupaten Cianjur yaitu sebesar 6 persen.

Untuk gambaran sebaran UMKM berdasarkan sektor dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Sebaran UMKM di Kabupaten Cianjur Berdasarkan Sektor



Sumber: Dinas UMKM Kabupaten Cianjur, 2012. (Angka sementara)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang paling banyak tersebar di Kabupaten Cianjur yaitu di Kecamatan Cibeer, Cipanas, Karangtengah, Gekbrong, Cibinong dan Warungkondang. Sementara untuk sektor industri hanya di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Mande, Warung kondang, Cibinong, Gekbrong dan Cipanas.

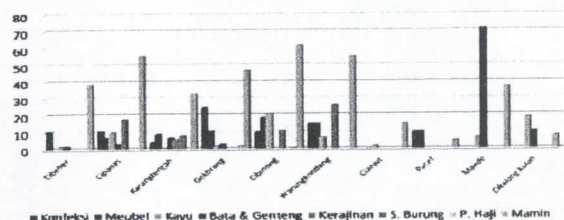
Mengingat kajian kluster merupakan kajian di sektor industri, sementara UMKM sektor industri lebih banyak berlokasi di lima kecamatan, maka pembahasan selanjutnya hanya membahas kluster UMKM sektor industri di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Mande, Warung kondang, Cibinong, Gekbrong dan Cipanas.

4. Pembahasan

Guna membahas bagaimana kluster UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur, maka perlu diuraikan terlebih dahulu bagaimana sebaran UMKM sektor industri berdasarkan produk yang dihasilkan dan berdasarkan lokasi kecamatan. UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur banyak bergerak di usaha konfeksi, mebel, kayu, bata & genteng, pembuat kerajinan, pembuat sangkar burung, pengrajin peci haji dan pengrajin makanan & minuman. Industri bata dan genteng merupakan usaha terbanyak yang terdapat di Kecamatan Mande. Kemudian diikuti oleh industri makanan dan minuman yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Cibeer, Cipanas, Karangtengah, Gekbrong, Cibinong, Warungkondang, Cianjur, Mande, Pacet dan Cikalong Kulon. Konfeksi juga merupakan salah satu usaha yang banyak yang tersebar di Kecamatan Cibeer, Cipanas,

Karangtengah, Gekbrong, Cibinong, Warungkondang dan Pacet. Dari informasi ini menunjukkan bahwa dalam sektor industri pengolahan, jumlah unit usaha terbanyak terdapat pada usaha makanan dan minuman. Begitu juga sebarannya terdapat di 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur. Untuk gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Jenis Usaha UMKM yang Termasuk Kedalam Sektor Industri



Sumber: Dinas UMKM Kabupaten Cianjur, 2012. (Angka sementara)

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat 5 kecamatan yang memiliki konsentrasi UMKM di sektor industri. Kecamatan itu antara lain Kecamatan Mande, Warung kondang, Cibinong, Gekbrong dan Cipanas. Terdapat beberapa industri terkonsentrasi di 5 kecamatan ini, yaitu industri konfeksi, meubel, kayu, bata dan genteng, kerajinan dan industri makanan dan minuman, antara lain 56% perusahaan konfeksi berlokasi di 5 kecamatan ini, 60% perusahaan meubel terkonsentrasi di 5 kecamatan ini, 59% perusahaan kayu terkonsentrasi di 5 kecamatan ini, 73% produsen bata & genteng berlokasi di 5 kecamatan ini, 83% produsen kerajinan berlokasi di 5 kecamatan ini dan sebanyak 72% produsen makanan minuman berada di 5 kecamatan ini. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan terdapat 5 industri berlokasi di 5 kecamatan ini. Dari informasi ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan terbanyak yang berlokasi di wilayah ini adalah industri makanan minuman. Atau dengan kata lain konsentrasi terbesar industri yang adalah di wilayah ini adalah industri kerajinan, industri bata dan genteng serta industri makanan minuman. Jika dilihat secara total (Kabupaten Cianjur), memang konsentrasi terbesar ada pada industri makanan minuman. Dimana dari seluruh industri yang ada di Kabupaten Cianjur 47% nya adalah industri makanan minuman. Apabila 5 industri ini dibagi lagi menjadi berdasarkan lokasi, maka kita akan

mendapatkan pola sebagai berikut. Untuk industri konfeksi banyak terkonsentrasi di Kecamatan Gekbrong, untuk UMKM Meubel banyak terkonsentrasi di Kecamatan Cibinong, untuk industri kayu juga banyak terkonsentrasi di kecamatan Cibinong, untuk industri bata dan genteng banyak terkonsentrasi di Kecamatan Mande. Terdapat informasi yang menarik, dimana industri kayu dan meubel sama-sama terkonsentrasi di Kecamatan Cibinong. Kondisi ini wajar karena industri kayu dan meubel memiliki keterkaitan yang sangat tinggi. Dimana industri kayu merupakan bahan baku utama dari industri meubel. Kondisi ini dapat menurunkan ongkos angkut bahan baku. Kayu adalah bahan baku yang bersifat bulky, sehingga ongkos angkut dapat memiliki komponen yang besar bagi biaya produksi meubel. Oleh karena itu, faktor lokasi sangat memegang peranan bagi perkembangan dua industri ini. Sementara untuk industri makanan minuman, perusahaan banyak menyebar di 5 kecamatan ini. Artinya tidak ada satu kecamatan pun yang memiliki tingkat konsentrasi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Walaupun dari jumlah perusahaan untuk industri makanan minuman relatif lebih banyak, namun tidak ada wilayah yang memiliki jumlah perusahaan yang dominan. Pertanyaan selanjutnya apakah industri yang berlokasi di wilayah ini sudah membentuk kluster?

Kluster merupakan kumpulan usaha sejenis yang terkonsentrasi di satu wilayah. Dimana dengan terkonsentrasi perusahaan akan mendapatkan penghematan eksternal, yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi. Perusahaan yang efisien akan meningkatkan skala produksinya. Peningkatan skala produksi ini akan mendorong permintaan tenaga kerja, dan menarik penduduk dari luar wilayah tersebut untuk tinggal. Peningkatan penduduk di wilayah akan menambah tingkat kepadatan penduduk. Atau dengan kata lain, pada umumnya wilayah dimana kluster industri itu berada biasanya memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Cianjur.

Tabel 7. Luas dan Persentase Penduduk Tiap Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Penduduk (%)
----	----------------	-----------	--------------

No	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	Penduduk (%)
1	Cianjur	2.344,00	7,30
2	Cilaku	6.046,00	4,44
3	Warung Kondang	6.230,40	2,99
4	Gekbrong	3.304,60	2,36
5	Ciranjang	3.752,00	3,43
6	Sukaluyu	4.310,00	3,20
7	Bojong Picung	12.353,00	3,27
8	Karang Tengah	3.925,00	6,19
9	Cibeber	13.096,00	5,34
10	Mande	10.520,00	3,19
11	Cipanas	4.191,10	4,79
12	Pacet	7.012,90	4,46
13	Sukaresmi	11.331,00	3,68
14	Cugenang	6.537,00	4,59
15	Cikalong Kulon	12.602,00	4,34
16	Sukanagara	16.484,00	2,26
17	Takokak	13.576,00	2,34
18	Campaka	13.543,74	2,92
19	Pagelaran	23.560,00	3,13
20	Tanggeung	11.415,00	2,03
21	Kadupandak	10.550,00	2,24
22	Agrabinta	13.865,60	1,69
23	Leles	15.611,40	1,47
24	Cijati	4.910,00	1,51
25	Sindang Barang	16.795,00	2,38
26	Cidaun	32.072,00	2,97
27	Naringgul	24.378,00	2,06
28	Cibinong	22.557,00	2,67
29	Cikadu	17.285,00	1,61
30	Campaka Mulya	5.999,27	1,09
31	Haurwangi	-	2,47
32	Pasirkuda	-	1,59
JUMLAH		350.148,01	

Sumber : Kabupaten Cianjur Dalam

Angka 2010 BPS Kab.Cianjur

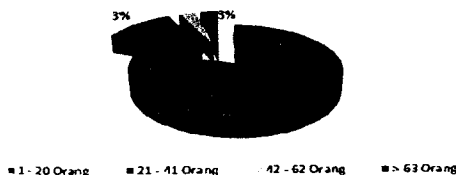
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa daerah yang memiliki luas terbesar yaitu Kecamatan Cidaun dengan luas wilayah sebesar 32.072 ha. Sedangkan daerah yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Cianjur dengan luas 2.344 ha. Konsentrasi penduduk terbesar berada di Kecamatan Cianjur yaitu sebesar 7,30 % penduduk Kabupaten Cianjur berada di kecamatan ini. Padahal kecamatan ini memiliki luas wilayah

yang tidak terlalu besar. Kondisi ini memberikan informasi bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini cukup tinggi. Sedangkan konsentrasi penduduk terendah berada di Kecamatan Campaka Mulya sebesar 1,09%.

Berdasarkan 5 kecamatan yang memiliki konsentrasi industri terbesar, ternyata wilayah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang tidak terlalu tinggi. Kepadatan penduduk tertinggi yaitu 7,03% berada di Kecamatan Cianjur, sementara di wilayah konsentrasi industri kepadatan penduduk tertinggi hanya 4,79% yaitu di Kecamatan Cipanas, disusul dengan Kecamatan Mande yang memiliki tingkat kepadatan penduduk 3,19%. Sementara 3 wilayah lainnya yaitu Kecamatan Warungkondang, Gekbrong dan Cibinong kepadatan penduduknya hanya sebesar 2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsentrasi UMKM sektor industri yang ada di 5 wilayah ini belum dapat menarik jumlah penduduk yang banyak. Tentunya seberapa banyak industri dapat mendorong jumlah penduduk sangat tergantung pada skala usaha yang ada di wilayah tersebut. Gambaran skala usaha dari UMKM sektor industri akan digambarkan sebagai berikut.

Gambaran skala usaha di suatu industri dapat dilihat dari berapa jumlah tenaga kerja yang dimilikinya. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling penting dalam proses produksi. Bukan saja dilihat dari jumlah tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Berikut ini merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Cianjur.

Gambar 4. Gambaran UMKM sector industry pengolahan menurut jumlah tenaga kerja

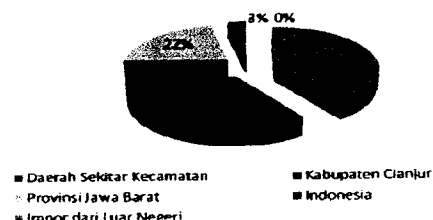


Gambar di atas menunjukkan bahwa pada umumnya (81%) UMKM sektor industri yang ada di Kabupaten Cianjur hanya menyerap tenaga kerja 1-20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar usaha industri di Kabupaten Cianjur termasuk kedalam usaha kecil. Sebesar 13% menyerap tenaga kerja sebanyak 21-41 orang dan sisanya 6% menyerap tenaga kerja cukup banyak yaitu di atas 42 orang. Skala usaha yang kecil ini tentu saja tidak mampu menarik penduduk untuk datang, sehingga kepadatan penduduk di kecamatan dimana terdapat konsentrasi industri tidaklah terlalu tinggi. Kondisi tenaga kerja di UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut: Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Cianjur berasal dari desa setempat dan masih ada hubungan keluarga dan sisanya berasal dari luar desa ataupun luar Kotaseperti dari Tasikmalaya, Sumedang, Cirebon, dan Sukabumi. Untuk menjadi pekerja tidak dilakukan test khusus. Apabila pengusaha konveksi membutuhkan tenaga kerja baru, tenaga kerja tersebut dibawa oleh pekerja lama dan biasanya masih merupakan keluarga atau teman kerja lama.

Kluster industri merupakan konsentrasi industri sejenis dalam suatu wilayah. Terkonsentrasi di satu wilayah bisa disebabkan karena kemudahan dalam memperoleh bahan baku. Bahan baku yang digunakan oleh para pelaku UMKM pada umumnya diperoleh di daerah sekitar kecamatan, Kabupaten Cianjur dan wilayah Provinsi Jawa Barat. Paling banyak berasal dari sekitar Kabupaten Cianjur. Penggunaan bahan baku dalam satu tahun terakhir juga mengalami kenaikan, hal tersebut diiringi dengan kenaikan permintaan. Misalnya peci haji terjadi kenaikan produksi sebanyak 4000 peci dalam satu tahun, begitupun juga dengan produk yang lainnya.

Gambar 5. Sumber Bahan Baku yang Digunakan oleh Pelaku UMKM Sektor Industri Pengolahan

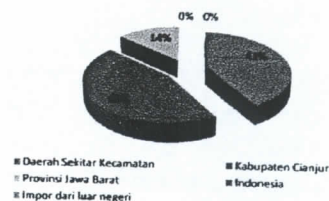


Kondisi harga bahan baku dalam satu tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan, misalnya

harga gula meningkat dari harga Rp. 8.000,-/Kg menjadi Rp. 12.000,-/Kg. selain terjadi kenaikan harga bahan baku, ada hambatan lain yang dihadapi dalam memperoleh bahan baku, yaitu kondisi jalan rusak menjadikan proses pengambilan bahan baku menjadi terhambat, factor cuaca yang dapat mempengaruhi supply bahan baku. Seperti belut sulit didapatkan apabila musim kemarau karena belut yang digunakan adalah belut sawah. Kemudian terjadinya kekeringan pada musim kemarau membuat petani padi menjadi gagal panen dan produksi beras pun menjadi berkurang. Terjadinya musim hujan juga menjadi hambatan bagi pengusaha mebel untuk mendapatkan bahan baku karena sulit pengirim. Selain itu, kayu mahoni hanya ada pada musim kerja sehingga harus memiliki stok dan ongkos angkut cukup mahal. Dari informasi ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat konsentrasi UMKM di sektor industri di 5 kecamatan ini, namun tidak terdapat konsentrasi bahan baku di wilayah ini. Artinya pelaku UMKM sektor industri pada umumnya mendapatkan bahan baku tidak berasal dari dalam tapi diluar wilayahnya namun masih di sekitar Kabupaten Cianjur. Sehingga dapat disimpulkan munculnya konsentrasi industri di wilayah ini bukan karena kemudahan bahan baku atau adanya produksi bahan baku yang sudah mengalami skala ekonomis. Ini ditunjukkan oleh informasi yang mengatakan bahwa harga bahan baku masih cenderung mahal dan terus mengalami kenaikan. Sehingga adanya konsentrasi UMKM sektor industri belum mendorong terjadinya kluster.

Kluster juga dapat tumbuh di suatu wilayah karena ketersediaan peralatan produksi. Bagaiman kondisi peralatan produksi di UMKM sektor industri, akan diuraikan sebagai berikut. Secara umum peralatan produksi yang digunakan masih tradisional atau masih manual. Hampir semua pengusaha masih menjalankan produksinya dengan manual. Berikut merupakan gambaran tingkatan teknologi peralatan yang digunakan oleh para pelaku UMKM. Adapun sumber peralatan produksi berasal dari daerah sekitar kecamatan, Kabupaten Cianjur dan wilayah Provinsi Jawa Barat. Berikut ini merupakan gambaran sumber peralatan produksi yang digunakan pelaku UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur.

Gambar6. Sumber Peralatan Produksi Pelaku UMKM Sektor Industri Pengolahan



Sumber peralatan terbesar berasal dari Kabupaten Cianjur dan dari sekitar kecamatan itu sendiri. Peralatan yang digunakan UMKM sektor industri pada umumnya masih bersifat sederhana dan tradisional. Kondisi ini juga menggambarkan skala usaha yang kecil. Berdasarkan hasil survei juga diperoleh informasi bahwa peralatan produksi ini diproduksi dengan menggunakan teknik produksi yang masih sederhana dan masih berproduksi dalam skala usaha yang kecil. Dampaknya harga peralatan produksi per satuan masih tinggi. Informasi ini semua menunjukkan bahwa UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur masih belum membentuk kluster. Walaupun terdapat konsentrasi yang tinggi di beberapa kecamatan namun masih belum membentuk kluster.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, antara lain:

- Terdapat 5 kecamatan di Kabupaten Cianjur yang memiliki konsentrasi UMKM sektor industri yaitu Kecamatan Gekbrong, Cibinong, Cipanas, Warung Kondang dan Kecamatan Mande.
- Terdapat 2 industri yang terkait terkonsentrasi di satu wilayah yaitu industri kayu dan mebel yang terkonsentrasi di Kecamatan Cibinong.
- Konsentrasi-konsentrasi UMKM sektor industri di Kabupaten Cianjur belum membentuk kluster. Kondisi ini disebabkan beberapa hal yaitu skala produksi yang masih rendah, bahan baku dan peralatan produksi yang masih berproduksi dalam skala produksi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipta, I Wayan. 2008. Strategi Penguatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Kerjasama Kemitraan Pola Csr.

Infokop Volume 16 - September 2008 :
62-75.

Hermawan, Y. Handri. 2008. Strategi Pengembangan Industri Kecil Konveksi Pakaian Jadi Di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Skripsi: Universitas Islam Bandung.

Badan Pusat Statistik, Kabupaten Cianjur Dalam Angka, 2011

Karsidi, Ravik. 2005. Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro (Pengalaman Empiris Di Wilayah Surakarta, Jawa Tengah). Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana IPB.

Karsidi, Ravik dan Irianto, Heru. 2005. Strategi Pemberdayaan UMKM di Wilayah Surakarta. Disampaikan Dalam Diskusi Regional Kerjasama Bank Indonesia Solo dengan Badan Koordinasi Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah II Surakarta Propinsi Jawa Tengah.

Kuncoro, Mudrajatdkk. 2003. Analisis Formasi Keterkaitan, Pol aKluster Dan Orientasi Pasar :StudiKasus Sentra Industri Keramik Di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I.Yogyakarta. Jurnal Empirika Volume 16, No.1, Juni 2003.

Maulian G, 2008, Pola Kemitraan Industri Kecil dan Menengah Pada Sub Sektor Barang-barang Logam, Mesn dan Peralatan Lain di Kota badung (StudiKasus PT. Pindad Persero Bandung). Skripsi: Universitas Islam Bandung.

Panggabean, Riana. 2009. Tolak Ukur Keberhasilan Program Pemberdayaan

UMKM Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008. INFOKOP Volume 17- Juli 2009: 92-109.

Partomo. S. Tiktik. 2004. Usaha Kecil Menengah dan Koperasi. Working Paper Series No. 9.

Pelita Karawang. Cianjur Didorong Jadi Pelopor Koperasi di Indonesia. Diunduh hari Minggu, 29 Mei 2011 jam 08:54.

Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 09 Tahun 2011 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Cianjur Tahun 2005-2025.

Profil Daerah Kabupaten Cianjur

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cianjur

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, Tulus. 2010. Apakah Kebijakan Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia Selama Ini Efektif. Pusat Studi Industri, UKM dan Persaingan Usaha Universitas Trisakti.

Tim Peneliti Bank Indonesia.2007. Kajian Identifikasi Peraturan Pusat dan Peraturan Daerah Dalam Rangka Pengembangan UMKM.

Tim Peneliti Bank Indonesia, 2007, Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan UMKM Melalui Program Penjaminan Kredit di Jawa Barat, Bandung.